

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BAHASA INDONESIA

BAB V
TEORI DAN GENRE SASTRA INDONESIA



Drs. Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

BAB V

TEORI DAN GENRE SASTRA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami teori dan genre sastra Indonesia, baik dalam wujud puisi, prosa, maupun drama dengan baik.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Memahami teori dan genre sastra Indonesia.	1. Mengidentifikasi teori struktural berdasarkan cuplikan naskah cerpen yang disajikan.
	2. Mengidentifikasi pantun dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	3. 3. Mengidentifikasi gurindam dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	4. Mengidentifikasi syair dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	5. Mengidentifikasi genre puisi dengan tepat.
	6. Mengidentifikasi genre (prosa) dengan tepat.
	7. Mengidentifikasi genre drama dengan tepat.
2. Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.	1. Mengapresiasi puisi Indonesia (puisi lama: pantun)
	2. Mengapresiasi puisi Indonesia (puisi lama: gurindam)
	3. Mengapresiasi puisi Indonesia (puisi baru: soneta)
	4. Mengapresiasi prosa Indonesia (Prosa lirik: Kaba Minangkabau).
	5. Mengapresiasi prosa Indonesia

	(prosa lama: hikayat)
	6. Mengapresiasi prosa Indonesia (prosa lama: dongeng)
	7. Mengapresiasi prosa Indonesia (prosa baru: novel)
	8. Mengapresiasi prosa Indonesia (prosa baru: cerpen)
	9. Mengapresiasi teks drama Indonesia

C. Uraian Materi

1. Teori dan Genre Puisi Indonesia.

Secara etimologi, istilah *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc. Caulay dan Hudson, Aminuddin (1987: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu produk sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuah ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini, dapatlah diterima karena kita seringkali diajuk oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca puisi.

Puisi adalah karya sastra yang imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan adanya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan

bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu.

Deskripsi di atas seluruhnya berkenaan dengan bentuk fisik dan bentuk batin puisi. Bentuk fisik puisi adalah bahasa atau struktur, sedangkan bentuk batin puisi adalah isi atau tema. Marjorie Boulton (1979: 17 dan 129) menyebut kedua unsur pembentuk puisi itu dengan *bentuk fisik* (physical form) dan *bentuk mental* (mental form).

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yang sama dengan unsur puisi menurut Marjorie di atas, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan unsur batinnya berkaitan dengan isi dan makna. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 76), struktur fisik yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi oleh penyimpangan penggunaan bahasa atau sintaksis. Adapun struktur batin adalah struktur yang berhubungan dengan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan.

1.1 Ragam Puisi Berdasarkan Bentuk dan Isi

Ditinjau dari *bentuk* maupun *isinya*, puisi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai ragam berikut: (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, (3) Puisi deskriptif, (4) puisi fisik, (5) puisi platonik, (6) puisi metafisikal, (7) puisi subjektif, (8) puisi objektif, (9) puisi konkret, (10) puisi diafan, (11) puisi prismatis, (12) puisi parnasian, (13) puisi inspiratif, (14) puisi pamphlet, (15) puisi demonstrasi, dan (16) puisi alegori.

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya terkandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita tersebut. Termasuk ke dalam jenis puisi ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*. Balada merupakan ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang

termasuk dalam *puisi naratif* adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat di dalam khazanah sastra moderen Indonesia, seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodamono, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya (Aminuddin, 1987: 135).

Puisi deskriptif adalah puisi yang mencoba memberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian oleh penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam puisi deskriptif, misalnya, puisi *satire*, *kritik sosial*, dan puisi-puisi *impresionistik*. *Satire* juga merupakan puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau meyakini keadaan sebaliknya.

Puisi fisik bersifat realistik, artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Yang dilukiskan adalah kenyataan dan bukan gagasan. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan merupakan obyek ciptaannya. Puisi-puisi naratif, ballada, puisi yang bersifat impresionistik, dan juga puisi dramatis biasanya merupakan puisi fisik.

Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Puisi-puisi ide atau cita-cita dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi puisi platonik. Puisi-puisi religius dan didaktik juga dapat dikategorikan sebagai puisi platonik yang mengungkap nilai spiritual dan pendidikan secara eksplisit.

Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

Puisi subyektif juga disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.

Puisi obyektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi obyektif disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif

dan deskriptif kebanyakan adalah puisi obyektif, meskipun juga ada beberapa yang subyektif.

Puisi konkret sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970. X.J. Kennedy dalam Herman J. Waluyo (2008:159) menyebut puisi jenis ini sebagai bersifat visual yang dapat dihayati keindahan bentuknya dari sudut penglihatan (*poems for the eye*).

Puisi diafan, atau puisi polos, adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Puisi yang demikian akan sangat mudah dihayati maknanya.

Puisi prismatis adalah puisi yang berupaya menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak juga terlalu gelap.

Puisi parnasian adalah puisi dari sekelompok penyair Perancis pada pertengahan akhir abad 19 yang menunjukkan sifat atau nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan, bukan didasari oleh inspirasi atau adanya *mood* dalam jiwa penyair.

Puisi inspiratif diciptakan berdasarkan *mood* atau *passion*. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat ke dalam puisi itu.

Puisi demonstrasi mengacu kepada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh Jassin disebut Angkatan 66. Puisi ini merupakan hasil refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar – KAMI-KAPPI- sekitar tahun 1966. Menurut Subagio Sastrowardjo, puisi-puisi demonstrasi 1966 bersifat kekitaan, artinya melukiskan perasaan kelompok bukan perasaan individu.

Puisi pamflet juga berbasis protes sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa protes pemikiran atau perenungan yang mendalam.

Puisi alegori adalah puisi yang sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan

agama. Jenis alegori yang terkenal ialah *parable* yang juga disebut dongeng perumpamaan. Di dalam kitab suci banyak dijumpai dongeng-dongeng perumpamaan yang maknanya dapat dicari di balik kata-kata yang tersurat.

1.2 Jenis-jenis Puisi

1.2.1 Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Karena itu, puisi lama biasanya bersifat anonim (merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya); disampaikan secara lisan dari individu ke individu lain; merupakan sastra lisan; terikat aturan jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima. Termasuk ke dalam puisi lama adalah pantun, gurindam, dan syair.

1.2.1.1 Pantun

Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata *parik* yang berarti *pari*, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan *umpama* dan *seloka* yang berasal dari India.

Menurut H. Overbeck, yang terpengaruh oleh pendapat Abdullah Munshi, pasangan atau dua baris pertama pada pantun memang tidak mempunyai arti; tidak memiliki hubungan pikiran sama sekali, atau hanya untuk menjadi penentu sanjak {rima} pada pasangan atau dua baris kedua pantun. Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Pantun memiliki ciri-ciri bentuk sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri atas empat baris, (2) Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran, (3) Baris ketiga dan keempat merupakan isi, (4) Bersajak a – b – a – b, (5) Setiap baris terdiri atas 8 – 12 suku kata, dan (5) Berasal dari daerah atau masyarakat Melayu (Indonesia).

Contoh Pantun:

- (1) Ada pepaya ada mentimun (a)
- Ada mangga ada salak (b)
- Daripada duduk melamun (a)
- Mari kita membaca sajak (b)

1.2.1.2 Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) . Gurindam memiliki cirri-ciri sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri dari dua baris, (2) Sajak akhir berirama a – a, b – b, c – c, dan seterusnya; (3) Berasal dari Tamil (India); (4) Isinya merupakan nasihat, yakni menjelaskan atau menampilkan situasi sebab akibat; dan (5) Bersifat mendidik.

Contoh Gurindam

- Kurang pikir kurang siasat (a)
- Tentu dirimu akan tersesat (a)
- Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)
- Bagai rumah tiada bertiang (b)

- Jika suami tiada berhati lurus (c)
- Istri pun kelak menjadi kurus (c)

1.2.1.3 Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri – ciri syair adalah sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri dari empat baris; (2) Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata; (3) Bersajak a – a – a – a; dan (4) Semua baris merupakan isi, tidak memiliki sampiran.

Contoh Syair :

- Pada zaman dahulu kala (a)
- Tersebutlah sebuah cerita (a)
- Sebuah negeri yang aman sentosa (a)
- Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)
- Negeri bernama Pasir Luhur (a)

Tanahnya luas lagi subur (a)
Rakyat teratur hidupnya makmur (a)
Rukun raharja tiada terukur (a)
Raja bernama Darmalaksana (a)
Tampan rupawan elok parasnya (a)
Adil dan jujur penuh wibawa (a)
Gagah perkasa tiada tandingnya (a)

1.2.2 Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Di antara jenis puisi baru adalah soneta. Soneta adalah puisi yang terdiri atas: (1) empat belas baris; (2) empat bait yang dibangun oleh dua quatrain dan dua terzina; (3) dua quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut oktaf; (4) dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut sextet; (5) bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam; (6) sextet yang berisi curahan atau jawaban atau simpulan dari apa yang dilukiskan dalam octav; (7) voltayang merupakan peralihan dari octav ke sextet; (8) koda yang merupakan penambahan baris pada soneta; (9) sembilan hingga empat belas suku kata dalam tiap baris; dan (10) rima akhir a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, dan d-c-d.

Contoh soneta

Gembala

Perasaan siapa takkan nyala (a)

Melihat anak berelagu dendang(b)

Seorang saja ditengah padang(b)

Tiada berbaju buka kepala (a)

Beginilah nasib anak gembala (a)

Berteduh dibawah kayu nan rindang (b)

Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)

Pulang kerumah di senja kala (a)

Jauh sedikit sesayup sampai (a)

Terdengar olehku bunyi serunai (a)

Melagukan alam nan molek permai (a)

Wahai gembala di segara hijau (c)

Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau (c)

Maulah aku menurutkan dikau (c)

1.2.3 Puisi Kontemporer

Kata *kontemporer* secara umum bermakna masa kini, sesuai dengan perkembangan zaman, atau selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi pada umumnya. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memerhatikan kesantunan bahasa; memakai kata-kata kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambang intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggap tidak begitu penting lagi.

Puisi kontemporer pernah sangat populer di Indonesia pada dasawarsa 1980-an. Penyair-penyair tanah air yang pernah malang melintang dan menjadi pelopor puisi kontemporer di Indonesia, di antaranya, adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan Hamid Jabbar. Sutardji terkenal dengan tiga kumpulan puisinya, yakni *O, Amuk*, dan *O Amuk Kapak*. Ibrahim Sattah populer dengan kumpulan puisinya *Hai Ti*. Sedangkan Hamid Jabbar masyhur dengan kumpulan puisinya *Wajah Kita*.

Puisi kontemporer tidak tampil dalam bentuk yang benar-benar seragam di antara para penyairnya. Ada beberapa bentuk puisi kontemporer. Yang paling menonjol di antaranya adalah *puisi mantra*. Puisi mantra adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra. Sutardji Calzoum Bachri adalah orang yang pertama memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer.

Puisi mantra memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak dihadirkan untuk dipahami pembaca, melainkan disajikan untuk menimbulkan efek atau akibat tertentu; (2) berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia misteri; (3) mengutamakan efek atau akibat berupa kemanjuran dan

kemanjuran itu terletak pada perintah. Contoh puisi (kontemporer) mantra adalah sebagai berikut:

Shang Hai

ping di atas pong

pong di atas ping

ping ping bilang pong

pong pong bilang ping

mau pong? bilang ping

mau mau bilang pong

mau ping? bilang pong

mau mau bilang ping

ya pong ya ping

ya ping ya pong

tak ya pong tak ya ping

ya tak ping ya tak pong

sembilu jarakMu menancap nyaring

(Sutardji Calzoum Bachri dalam *O Amuk Kapak*, 1981)

2. Teori dan Genre Prosa Indonesia

Slamet Mulyana mengemukakan, istilah prosa berasal dari bahasa latin *oratio provorsa* yang berarti ‘ucapan langsung bahasa percakapan’ sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, dan ucapan langsung. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, *prose*, yang berarti ‘bahasa tertulis atau tulisan’. H.B. Jasin mengemukakan, prosa itu pengucapan dan pemikiran bahasa dalam karangan ilmu pengetahuan. Prosa ditulis berdasarkan pikiran dan menjauhi segala yang mungkin menggerakkan perasaan. Prosa semacam ini sering disebut sebagai prosa ilmiah. Namun demikian, ada juga prosa yang bersifat sastra. Prosa jenis ini haruslah memenuhi syarat kesenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi, kesatuan yang serasi antara pikiran dan perasaan.

Prosa sastra disebut juga dengan istilah prosa fiksi. Kata fiksi berasal dari *fiction* (bahasa Inggris) yang berarti ‘rekaan’. Dengan demikian,

dapatlah disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah cerita rekaan dimana tokoh, peristiwa dan latar di dalamnya bersifat imajiner.

Sudjiman, (1984:17) menyebut prosa fiksi ini dengan istilah ceritera rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa. Prosa, sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu, prosa dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu penebarannya pembelajaran (secara tidak langsung).

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menimbulkan masalah dalam mengajarkannya. Hal ini muncul karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang. Masalah ini tentu saja dapat memengaruhi proses pembelajaran prosa karena bimbingan apresiasi yang menyangkut teks enggan diberikan. Seperti halnya puisi, prosa pun sebaiknya dinikmati oleh siswa secara utuh agar fungsi prosa benar-benar terwujud.

Secara umum, prosa dikelompokkan atas prosa lama dan prosa baru. Paparan mengenai kedua kelompok prosa tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

2.1 Prosa Lama

Prosa lama adalah karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi; berbeda dengan pantun, gurindam, dan sebagainya. Disebut prosa lama karena produk sastra ini selalu bersifat anonim (tanpa nama penulis), sangat statis, dan selalu dianggap milik bersama. Karena dianggap milik bersama, hampir semua produk prosa lama disebut cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, terutama pada masa lalu. Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata satu orang ke orang lainnya di kalangan masyarakat

pendukungnya secara turun–temurun dari satu generasi ke generasi. Cerita rakyat terdiri dari berbagai versi, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim).

William R. Bascom dalam James Danandjaja (2007 : 50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Di sisi lain, ada juga ahli sastra yang memasukkan hikayat ke dalam kelompok cerita rakyat. Di dalam buku sumber belajar ini, hanya akan dibahas lebih lanjut mengenai dongeng dan hikayat.

2.1.1 Dongeng

Menurut Sudjiman (1986: 15), dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Bascom dalam James Danandjaja (2007: 50) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama pada zaman dahulu.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa dongeng adalah cerita mengenai makhluk peri. Kenyataannya, banyak dongeng yang tidak menceritakan kehidupan para peri. Sejumlah dongeng bercerita tentang isi dan plot cerita yang wajar.

Beberapa ahli sastra lama membagi dongeng atas empat golongan besar, yakni: (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus.

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang. Binatang-binatang ini digambarkan sebagai sosok yang pintar berbicara dan berakal budi seperti manusia. Jenis binatang yang selalu dilibatkan di dalam cerita dongeng, antara lain, anjing, rubah, kelinci, buaya, harimau, gajah, dan kancil. Di Indonesia, cerita dongeng yang melibatkan kancil sebagai tokoh cerita sangat banyak jumlahnya. Di dalam cerita-cerita itu, kancil selalu digambarkan sebagai sosok binatang yang cerdas dan baik budi. Sementara

itu, sebagai tokoh lawan dari binatang yang cerdas dan baik budi, dihadirkan sosok binatang yang pandir yang selalu menjadi bulan-bulanan binatang yang cerdik dan cerdas tadi. Dalam berbagai cerita dongeng, sosok hewan seperti ini, misalnya, beruang, buaya, harimau, dan sebagainya.

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia, dan biasanya berupa kisah suka-duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang sangat populer bertipe "Cinderella". Dongeng bertipe ini relative banyak jumlahnya, seperti "Bawang Putih dan Bawang Merah" (Jakarta), "Si Melati dan Kecubung" (Jawa Timur), dan sebagainya.

Lelucon dan anekdot merupakan dongeng-dongeng yang dapat menggelikan hati sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakan. Anekdot menyangkut kisah fiktif lucu seorang atau beberapa orang tokoh yang benar-benar ada. Sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu kolektif, seperti suku bangsa dan ras. Misalnya kisah lucu Albert Einstein di sebut anekdot, sedangkan kisah lucu orang Israel disebut lelucon.

Dongeng-dongeng berumus merupakan dongeng yang, oleh Antti Aarne dan Stith Thompson (dalam KSG Unimed, 2013: 316), disebut formula tales. Struktur dongeng ini terdiri atas pengulangan-pengulangan. Subbentuk dongeng berumus adalah dongeng yang bertimbun dongeng untuk mempermainkan orang, dan tidak memiliki akhir.

Dongeng, yang juga disebut dongeng berantai, ini adalah cerita yang dibentuk dengan menambah keterangan lebih rinci pada setiap pengulangan inti cerita. Simaklah dongeng berumus berikut ini:

Alkisah, di suatu lorong pada suatu hari, seorang nyonya lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor tikus kecil. Tikus kecil lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor anjing. Anjing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang pemabuk Israel. Pemabuk Israel lari terbirit-birit ketakutan karena diburu polisi. Polisi lari terbirit-birit ketakutan karena diburu MOZAD.

2.1.2 Hikayat

Hikayat adalah jenis prosa lama yang berkisah tentang riwayat hidup seorang tokoh. Riwayat hidup tokoh yang diceritakan adakalanya realistik, dengan sumber informasi dan data terpercaya. Tetapi, ada juga hikayat yang sumber penceritaannya bercampur baur antara fakta dan fiksi atau opini penulisnya.

Hikayat berisi cerita kebaikan dan kemuliaan sang tokoh pada masa hidupnya. "Hikayat Nabi Idris", misalnya, berisi cerita mengenai kejujurannya, kesalehannya, kepatuhannya beribadah kepada Allah, menjauhi semua larangan Allah, dan sama sekali tidak mau merampas hak orang lain (lihat Djamaris dkk., 1985: 7). Karena berbicara mengenai kebaikan dan kemuliaan seorang tokoh, maka hikayat ditulis untuk berfungsi sebagai pemberi wawasan, nasihat, pedoman hidup, dan inspirasi kepada pembaca. Dengan membaca hikayat, seseorang diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki kualitas hidupnya pada masa depan.

2.2 Prosa Baru

Prosa baru adalah karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi juga, sama dengan prosa lama. Disebut prosa baru karena produk sastra ini tidak lagi bersifat anonim (tanpa nama penulis). Penulis prosa baru sudah sangat sadar akan hak-hak individualnya dan karena itu merasa memiliki wewenang untuk mencantumkan namanya pada karya prosa yang mereka tulis. Dengan demikian, karya-karya prosa yang mereka tulis tidak dapat lagi dianggap sebagai milik bersama masyarakat, melainkan milik individu penulis.

Selain itu, prosa baru sudah memperlihatkan semangat yang dinamis, baik dalam hal isi atau tema maupun bentuknya. Para penulis prosa baru sudah memiliki keberanian menuliskan sesuatu yang berbeda dan bahkan menentang hal-hal yang menjadi kebiasaan umum. Isi atau tema prosa baru sudah bersifat masyarakat sentris. Semua perubahan ini dimungkinkan karena para penulis prosa baru mulai mendapat pengaruh yang kuat dari

perkembangan sastra Barat. Kenyataan ini jauh berbeda dari karakteristik prosa lama yang isi atau temanya selalu disebut bersifat istana sentris, yakni berorientasi kepada kepentingan penguasa.

Sebagai karya sastra, prosa baru hadir dalam berbagai bentuk, seperti cerpen, novel, dan drama. Paparan mengenai bentuk-bentuk prosa baru tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

2.2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek, atau sering disingkat dengan cerpen, adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Berapa ukuran panjang atau pendek yang dimaksud memang tidak ada aturan baku yang dianut maupun kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe, dalam Burhan Nurgiantoro (1995: 11), menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam.

Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat. Menurut Staton cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau setara dengan lebih kurang 50 halaman. Sedangkan Notosusanto menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan di dalam cerpen sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto dengan spasi rangkap (lihat KSG Unimed, 2013: 292).

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah penggunaan kata yang relative terbatas, peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Karena itu, peristiwa dan isi cerita dalam cerpen relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman atau novel.

Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra, seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight*, secara lebih luas

dibandingkan dengan fiksi lain yang lebih panjang. Disyaratkan oleh H.B. Jassin bahwa cerita pendek haruslah memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian (Korrie Layun Rampan, 1995: 10).

Ciri-ciri cerita pendek, menurut Stanton (2007: 76), adalah: (1) haruslah berbentuk padat, (2) realistik, (3) alur yang mengalir dalam cerita bersifat fragmentaris dan cenderung inklusif. Sedangkan menurut Guntur Tarigan, ciri-ciri cerpen adalah: (1) singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, dan intensity*), (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, dan action*), (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*), (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan, (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca, (6) mengandung detil dan insiden yang benar-benar terpilih, (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita, dan (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Berdasarkan berbagai batasan dan ciri cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk, serta mengandung konflik dramatik. Cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra; unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik cerpen dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian, masing-masing: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan atau perwatakan, (4) latar, (5) sudut pandang atau *point of view*, dan (6) amanat. Pembahasan terhadap unsur-unsur intrinsik pembangun cerita pendek yang telah disampaikan di atas diuraikan sebagai berikut.

Tema. Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita sehingga bersifat menjiwai keseluruhan cerita. Tema suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembaca. Pengarang karya sastra tidak akan secara *gamblang* mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan hasil karyanya, walaupun kadang-kadang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian karya sastra. Melalui kalimat kunci itu pengarang seolah-olah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan.

Ada beberapa cara untuk menafsirkan tema menurut Stanton (2007: 44), yakni: (1) harus memperhatikan detil yang menonjol dalam cerita rekaan, (2) tidak terpengaruh oleh detil cerita yang kontradiktif, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti implisit, kadang-kadang harus yang eksplisit juga, (4) tema itu dianjurkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan. Perlu ditambahkan di sini bahwa faktor pengarang dengan pandangan-pandangannya turut menentukan tema karyanya. *Penokohan.* Penokohan merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seseorang atau pelaku. Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karena cerpen pada dasarnya menceritakan manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya, maka setiap tokoh dalam cerita akan memiliki watak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Melalui karakter tokoh cerita, pembaca mengikuti jalan cerita sehingga maksud cerita akan menjadi lebih jelas.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995: 165).

Jadi yang dimaksud dengan penokohan atau karakteristik adalah ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam suatu cerita. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam cerita kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman

yang dipelajari melalui pelakunya. Melalui perilaku ilmiah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan berdasarkan karakter, situasi cerita dapat dikembangkan.

Plot atau Alur. Plot atau alur adalah urutan peristiwa yang merupakan dasar terciptanya sebuah cerita. Alur bisa tampak apabila pengarang mampu membangun saling hubung antara tema, pesan, dan amanat dalam cerita.

Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Masing-masing peristiwa itu disusun secara runtut, utuh dan saling berhubungan sehingga membangun plot. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak orang menganggap sebagai unsur yang terpenting. Plot dapat mempermudah pemahaman seseorang tentang suatu cerita. Tanpa plot, pembaca akan kesulitan memahami suatu cerita.

Plot karya fiksi yang kompleks sulit dipahami hubungan kaosalitas antarperistiwanya. Akibatnya, cerita sulit dipahami. Dalam suatu cerita biasanya dituliskan berbagai peristiwa dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itulah yang disebut alur atau plot.

Plot biasanya dikelompokkan atas tiga tahap, yakni awal-tengah-akhir. *Tahap awal* sering disebut juga dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi informasi-informasi penting yang berhubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan berikutnya. *Tahap tengah*, atau tahap pertikaian, menampilkan konflik atau pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. *Tahap akhir*, atau tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu akibat klimaks. Pada bagian ini, dimunculkan akhir dari cerita.

Latar (setting). Latar, atau biasa disebut dengan *setting*, merujuk kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca. Latar dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa terjadi, dan latar sosial mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita.

Sudut Pandang (point of view). Sudut pandang, atau *point of view*, adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Burhan Nurgiantoro, 1995: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang. Namun, semuanya itu, dalam karya fiksi, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Burhan Nurgiantoro, 1995: 248). Sudut pandang atau *point of view* penceritaan dapat dibedakan atas tiga macam, masing-masing: (1) sudut pandang orang pertama; pengarang sebagai aku (gaya akuan) Dalam hal ini, pengarang dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga sebagai *limited* (terbatas), (2) pengarang sebagai orang ketiga (gaya diaan). Dalam hal ini, pengarang dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga bertindak *limited* (terbatas), (3) *point of view* gabungan, artinya pengarang menggunakan gabungan dari gaya bercerita pertama dan kedua.

Gaya. Gaya dapat diartikan sebagai gaya pengarang dalam bercerita atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Keduanya saling berhubungan, yaitu gaya seorang pengarang dalam bercerita akan terlihat juga dalam bahasa yang digunakannya.

Gaya bahasa adalah ekspresi personal, keseluruhan respons, pengarang terhadap peristiwa-peristiwa melalui media bahasa, seperti: jenis bahasa yang digunakan, kata-kata, sifat atau ciri khas imajinasi, struktur, dan irama kalimat-kalimatnya. Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni (2008: 41), gaya pengarang satu dengan yang lainnya berbeda. Karena itu, bahasa karya sastra bersifat *ideocyncratic*, artinya sangat individual. Perbedaan gaya itu disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan kepribadian.

Amanat. Amanat adalah suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang. Panuti Sujiman (1988: 51) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan

pengarang kepada pembaca. Menurut Suhariato (1982: 71), amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Tersurat artinya pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik berupa keterangan pengarang atau pun berbentuk dialog pelaku. Seorang pengarang, dalam karyanya, tidak hanya sekedar ingin mengungkapkan gagasannya, tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat.

Amanat dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan berbagai hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan hal tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

2.2.2 Novel

Novel merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel (Burhan Nurgiantoro, 1995: 9).

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan bahwa novel mempunyai ciri: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Di dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi dan setting seperti dalam cerita pendek.

Secara etimologis, kata *novel* berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang secara fungsional memiliki keterjalinan. Untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.

Telaah struktur novel dalam konteks ini akan dilakukan dengan pendekatan intertekstualitas. Dalam pendekatan intertekstualitas, penulis menekankan bahwa struktur novel terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur instrinsik novel terdiri atas (1) tema, (2) plot atau alur, (3) penokohan, (4) perwatakan atau karakterisasi, (5) setting atau latar, dan (6) sudut pandang atau *point of view*. Unsur-unsur ekstrinsik novel terdiri atas: (1) biografi pengarang, (2) karya-karya pengarang, (3) proses kreatif pengarang, dan (4) unsur sosial budaya.

Tema adalah gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditemukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan “setia” mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan berbagai unsur instrinsik yang lain, seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

Alur Cerita atau Plot, menurut Lukman Ali (1978: 120), adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) alur awal, terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan (*inciting moment*), dan penggawatan (*rising action*); (2) alur tengah, terdiri atas pertikaiaan (*conflict*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir, terdiri dari peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*). konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. Konflik yang telah mencapai puncak, akhirnya menurun karena sudah ada tanda-tanda adanya penyelesaian pertikaiaan. *Denouement* adalah penyelesaian

yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakhiri penyelesaian konflik yang terjadi.

Penokohan dan Perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Membicarakan perwatakan, Mochtar Lubis (1981: 18) memasukkannya dalam teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak pelakon (*character delineation*).

Setting atau Latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu kata Marjeric Henshaw (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 198). Abrams membatasi setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (1977: 157). Dalam setting, menurut Harvy (1966: 304), faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Wellek mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia (Wellek, 1962: 220). Herman J. Waluyo mengatakan bahwa setting adalah tempat kejadian cerita (2009: 34).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setting cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bulan, dan tahun; dapat pula berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. Unsur setting lain yang tidak dapat dipisahkan adalah hasil budaya masa lalu, alat transportasi, alat komunikasi, warna lokal dan daerah, dan lain-lain.

Setting berfungsi: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai atmosfir (kesan); (6) memperkuat posisi plot

Point of View atau Sudut Pandang mengacu kepada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh,

tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2009: 256-266) menyebutkan, ada tiga jenis sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: "dia" yang terdiri dari: (a) "dia" Mahatahu; (b) "dia" terbatas, "dia" sebagai pengamat; (2) sudut pandang persona pertama "aku" yang terdiri dari (a) "aku" tokoh utama, dan (b) "aku" tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang persona ketiga dengan teknik "dia" mahatahu dan "dia" sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik "aku" sebagai tokoh utama, dan "aku" tambahan, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara "aku" dan "dia" sekaligus.

2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel dan Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks novel, tetapi memberi pengaruh yang tidak kalah kuatnya terhadap isi novel dan cerpen daripada unsur intrinsik. Beberapa ahli sastra mengatakan bahwa unsur ekstrinsik bahkan lebih menentukan dimensi isi karya novel dan cerpen.

Unsur ekstrinsik mencakup: (1) latar belakang masyarakat, (2) latar belakang seorang pengarang, dan (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. *Latar belakang masyarakat* sangat berpengaruh pada penulisan novel dan cerpen. Latar belakang masyarakat tersebut bisa berupa, antara lain, kondisi politik, ideologi negara, kondisi sosial, dan juga kondisi perekonomian masyarakat.

Latar belakang seorang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, aliran sastra yang dimiliki penulis, dan minatnya terhadap sesuatu sangatlah mempengaruhi terbentuknya sebuah cerpen atau novel. Riwayat hidup sang penulis mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu. Faktor riwayat hidup ini mempengaruhi gaya bahasa dan genre khusus seorang penulis novel/cerpen. Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. Mood atau psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka

sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula. Aliran sastra merupakan “agama” bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal ini sangat memengaruhi gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen/novel, seperti nilai agama, nilai social, nilai moral, dan nilai budaya, turut menentukan arah karya penulis.

2.2.3 Prosa Lirik

Prosa Lirik adalah salah satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Meskipun bahasanya berirama, dan pencitraannya seperti puisi, tetapi ikatan antarkata dalam sebuah kalimat, atau hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf (secara sintaksis) lebih mendekati bentuk prosa.

Suroso (dalam Mudini dkk, 2016;77) menuliskan bahwa prosa lirik adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan perasaan seperti puisi. Ciri-ciri prosa lirik: (1) Ikatan kalimatnya berbentuk prosa, (2) terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung di dalamnya. (3) bersifat liris; curahan perasaan. (4) tidak terdapat sajak di dalamnya. Kalaupun ada sajak, hanya kebetulan saja, (5) tidak untuk membawakan berita, tetapi berisikan lukisan perasaan tertentu yang dikandung pengarang. (6) karangan disusun paragraf demi paragraf seperti prosa biasa, dan (7) prosa lirik terdapat dalam kesusastraan baru.

Contoh Prosa Lirik:

Berselisih
(Karya Amir Hamzah)

*Berselisih kami, ia dua berjalan, aku seperti selamanya
seorang diri. Adiknya yang dipimpinnya itu menoleh-noleh ke
belakang, matanya berkilat-kilat melihat segala berwarna warni,
putar-rimutar, kelap- kumilap di tepi jalan itu.*

*Ya, panjang-jinjing, lembut-lemah, kudungnya, tertudung-
singkap, diusap- usap angin, ditolak-tolakkan anak rambutnya.
Berhenti ia, payung bertulis, dihujam agak tipis, dipanas agak kecil,
dilihat, dipulung- pulungnya, ditawarnya, kemahalan ...*

Terhenti aku, kakiku enggan terus, di hadapanku berdiri perempuan tua, sanggulnya merangkum kuntum, layu belum, kembang tak jadi. Bertanya beliau. Menoleh ia ke belakang, kulihat matanya seketika, rasaku bercermin pada air yang jernih, dangkal entahkan dalam, kelopak matanya yang segan terbuka, enggan bertemu itu, melayap-hinggap semangatku serasa bermimpi, mendaduhkan hatiku yang rusuh-resah ini...

Di manakah aku telah melihatnya? Kutandai muka dan rupa, bangun dan anggunnya, kukenal seluk-bentuk tubir bibirnya ...

Aduh hatiku, terasa ada, terkatakan tidak.

3 . Teori dan Genre Drama Indonesia

3.1 Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti 'berbuat', 'berlaku', atau 'bertindak'. Jadi, secara literal, drama berarti 'perbuatan' atau 'tindakan'. Namun demikian, sebagai istilah di dalam dunia sastra, drama pada awalnya diartikan sebagai kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*acting*), dan ketegangan pada para pendengar/penonton. Dalam perkembangan selanjutnya, kata drama mengacu kepada bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung, atau suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan yang dapat dipentaskan. Oleh karena itu, dalam naskah drama selain percakapan pelaku, berisi pula petunjuk gerak atau penjelasan mengenai gerak-gerik dan tindakan pelaku, peralatan yang dibutuhkan, penataan pentas atau panggung, musik pengiring, dan sebagainya.

Ciri khas drama adalah naskahnya berbentuk percakapan atau dialog. Dialog bahkan disebut-sebut sebagai hal yang paling membedakan drama dari karya fiksi lainnya, seperti cerpen dan novel (KSG Unimed, 2013: 265). Dialog menjadi bagian awal yang langsung terlihat berbeda dari teks fiksi

lainnya. Artinya, teks drama lebih dominan bagian dialognya dibandingkan dengan teks fiksi lainnya.

Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Pilihan kata (diksi) pun dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari *plat out*. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon.

Dialog dalam sebuah drama pun harus estetik atau memiliki keindahan bahasa. Namun, nilai estetik tersebut tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah. Selain itu, dialog harus hidup. Artinya, dialog harus dapat mewakili tokoh yang dibawakan. Untuk itu, observasi di lapangan perlu dilakukan oleh penulis untuk membantu menulis dialog drama agar realistis.

Pementasan drama haruslah mengandung unsur keindahan atau estetika. Kualitas kedua unsur drama di atas terutama bergantung pada: (1) naskah lakon; (2) aktor dan aktris pendukungnya; (3) pola pengagendaan atau *mis en scene*; (4) tata artistik; (5) tata rias ; (6) tata busana; (7) tata cahaya; (8) tata suara; (9) tata musik; dan (10) tata gerak.

Drama dibangun oleh unsur-unsur tema, plot, tokoh, karakter, latar, dan amanat serta unsur bahasa yang berbentuk dialog. Unsur-unsur ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut ini.

3.1.1 Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Suatu cerita harus mempunyai tema atau dasar, dan dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita. Cerita yang tidak memiliki dasar tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna (Lubis, 1981: 15). Tema sebagai *central idea and sentral purpose* merupakan ide dan tujuan sentral (Stanton, 1965: 16). Tema dapat timbul dari keseluruhan cerita, sehingga pemahaman antara seorang penikmat dengan penikmat lain tidak sama (Jones, 12968: 31). Ada pula yang

berpendapat bahwa tema merupakan arti dan tujuan cerita (Kenny, 1966: 88).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 70), tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita harus mengikuti gagasan utama dari suatu karya sastra.

Pendapat di atas dapat menggambarkan simpulan bahwa: (1) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan; (2) tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya; (3) tema dalam cerita atau novel tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tersirat di dalam seluruh cerita; dan (4) dalam satu cerita atau novel terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema-tema kecil lainnya. 3.1.2 Plot atau Plot

Plot atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dalam tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Plot disusun tidak lepas dari tema. Jalan cerita yang disusun atau dijalin tidak boleh meloncat ke lain tema. Tiap-tiap kejadian akan berhubungan sehingga seluruh cerita merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Lubis (1981: 18) menyampaikan cara memulai dan menyusun cerita yang disampaikan oleh Tasrif yang dibagi menjadi lima tahapan, yakni penggambaran situasi awal (*exposition*), peristiwa mulai bergerak menuju krisis diwarnai dengan konflik-konflik (*complication*), keadaan mulai memuncak (*rising action*), keadaan mencapai puncak pengawatan (*klimaks*), kemudian pengarang memberikan pemecahan atau jalan keluar permasalahan sehingga cerita berakhir (*denouement*). Cara memulai dan menyusun cerita seperti di atas dinamakan plot atau *dramatic conflict*.

3.1.2 Penokohan dan Perwatakan

Esten (dalam Kelan, 2005: 14) menyatakan bahwa penokohan adalah permasalahan bagaimana cara menampilkan tokoh: bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya fiksi?

Jadi antara pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Tokoh berbentuk suatu individu, sedangkan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam cerita.

Dalam proses penciptaan pemeranan, sang aktor atau aktris harus mempunyai daya cipta yang tinggi untuk mencoba semaksimal mungkin menjadi tokoh yang diperankan. Ia harus sanggup menjiwai peran yang dipegangnya, sehingga ia (seperti) benar-benar merupakan sang tokoh dengan apa adanya dalam pementasan lakon tersebut. Pada penampilan imajinasinya, tokoh juga dibantu oleh laku, pakaian yang dikenakan, dan rias. Semua unsur tidak bisa dipisah-pisahkan, bahkan harus saling mendukung, sehingga mampu mewujudkan karakter dari tokoh seperti yang dikehendaki dalam lakon yang bersangkutan.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut. (1) Teknik analitik: karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang; (2) Teknik dramatik, yaitu teknik karakter tokoh dikemukakan melalui: (a) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (b) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (c) penggambaran ketatabahasaan tokoh; (d) pengungkapan jalan pikiran tokoh; dan (e) penggambaran oleh tokoh lain. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Waluyo (2009: 30) yang menuliskan bahwa penggambaran watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan)

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang vital dan pembangun dari dalam yang tidak dapat dikesampingkan kedudukannya. Nurgiyantoro (2000: 164) berpendapat bahwa pembicaraan mengenai tokoh dan perwatakannya dengan berbagai citra dalam jati dirinya. Dalam berbagai hal, penokohan bisa lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan plot.

3.1.3 Amanat

Amanat merupakan unsur cerita yang berhubungan erat dengan tema. Amanat akan berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah jalan keluar bagi tema tersebut. Sudjiman (dalam Alwi, 1998: 08) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Amanat dinyatakan secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku menjelang cerita berakhir. Sementara itu, amanat dilukiskan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Pengertian amanat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang, baik secara implisit atau eksplisit kepada pembaca. Di dalam drama, ada amanat yang langsung tersurat, tetapi pada umumnya sengaja disembunyikan secara tersirat dalam naskah drama yang bersangkutan. Hanya penonton yang profesional yang mampu menemukan amanat implisit tersebut.

Cerita drama yang sudah dipanggungkan disebut dengan teater. Oleh karena itu, pembicaraan drama kerap dikaitkan dengan teater. Tak ayal, terkadang orang menyebut drama sebagai teater dan sebaliknya, teater dikatakan dengan drama. Kedua hal ini tetap berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

3.2 Jenis Drama atau Teater

3.2.1 Tragedi

Boulton (1958:147) menjelaskan, drama tragedi adalah sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan, biasanya setidaknya terdapat satu kematian, tindakan dan pikiran dibuat secara serius dan dengan

menghormati hak pribadi manusia. Sementara itu, Massofa (2009) menuliskan bahwa drama tragedi adalah perbuatan yang menampilkan sang tokoh dalam kesedihan, kemuraman, keputusasaan, kehancuran, dan kematian.

Senada dengan pendapat di atas, Wiyanto (2002:08) menjelaskan bahwa drama tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal hingga akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Beberapa pendapat di atas dapat menjelaskan pengertian bahwa drama tragedi adalah drama yang bersifat ringan yang menggambarkan kedukaan atau kesedihan yang dialami oleh tokoh.

3.2.2 Melodrama

Boulton (1958: 148) memaparkan bahwa melodrama adalah hubungan yang rendah dari sebuah tragedi. Ini mungkin tentang kesedihan atau akhir yang menyenangkan, meskipun berakhir menyedihkan seperti tumpukan mayat atau teriakan orang gila akan menjadi pelengkap sensasi pertunjukan yang mungkin lebih mengharukan. Hal ini dikenal sebagai tragedi yang sebenarnya dengan penggambaran karakter seseorang yang kasar dan mungkin baik atau jahat secara realistis.

Sementara itu, Massofa (2009) menjelaskan bahwa melodrama adalah perbuatan tragedi yang berlebihan. Melodrama juga dapat masuk ke dalam cerita yang mengharukan ketika ditampilkan untuk menggambarkan simpati. Ditambahkan oleh Wiyanto (2002:09) bahwa melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi atau musik.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa melodrama adalah drama musikal yang sarat dengan kesedihan yang terkadang sangat berlebihan dan menguras empati penonton.

3.2.3 *The Heroic Play* (Drama Heroik)

Boulton (1958: 148) menjabarkan bahwa drama heroik adalah jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris pada zaman Dryden. Drama ini berkaitan dengan tema cinta dan keberanian yang tinggi. Ada bagian adegan yang mengejutkan dari plot cerita yang aneh dan upaya itu dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari tragedi tradisional. Keinginan untuk menciptakan sensasi yang kuat sehingga menjadi risiko dari sebuah reaksi penolakan, tetapi bentuk itu sekarang telah punah.

Farce menurut Massofa (2009) disebutkan sebagai istilah yakni komedi yang dilebih-lebihkan. Drama *farce*/heroik ini bisa dikatakan drama yang berlebihan dalam mengekspresikan perilaku tokoh maupun keberanian mengeksplor tema, sehingga menimbulkan dampak yang terkadang di luar dugaan penonton, karena dikemas secara unik dan luar biasa.

3.2.4 Drama Masalah/*Problem Play*

Boulton (1958: 149) menjelaskan bahwa kegunaan istilah ini untuk diterapkan pada jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas. Secara alami hal ini biasanya berkaitan dengan dilema hidup manusia yang menyakitkan. Jenis permainan ini bermaksud mengajukan pertanyaan yang baik dan menyediakan jawaban atau meninggalkan peradaban untuk menemukan sesuatu.

3.2.5 Komedi (*Comedy*)

Boulton (1958: 150) menyatakan bahwa fungsi penting dari komedi adalah untuk menghibur. Hiburan dapat dimulai dari senyum tenang lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Komedi dapat menjadi sangat hebat atau sangat sederhana, tetapi juga dapat menenangkan hati manusia, seperti *Yellow Sands and The Farmer's Wife* karya Eden Philpott; atau kecerdasan yang bijaksana seperti *The Provok'd Wife* atau *The Way of The World*. Penggunaan komedi dapat disesuaikan dengan jenis-jenis drama yang mengikutinya. Sementara itu, Massofa (2009), mendeskripsikan drama

komedi adalah lakon ringan yang menghibur, menyindir, penuh seloroh, dan berakhir dengan kebahagiaan.

Koestler berpendapat bahwa humor adalah motivator agresif. Sebenarnya humor adalah bentuk kekhawatiran, pertahanan diri atau menyerang mendadak (tiba-tiba) dan tertawa lebar. Evolusi biologis manusia, katanya, telah jatuh di belakang mental yang berbahaya. Emosi agresif-defensif turun dari neurobiologis *lapisan dalam* dan memiliki ketekunan yang lebih besar dan dari dalam diri disebut evolusioner kemudian berkembang penalaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu peristiwa mental secara tiba-tiba dengan dua matriks biasa tidak kompatibel, akan tetapi emosi bisa tidak mengikuti dengan cepat seperti itu dan begitu ketegangan psikologis menemukan solusi dalam tawa, yaitu di sepanjang *channel paling perlawanan*.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

- a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang teori dan genre sastra Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.
- b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point*.

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

- a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran teori dan genre sastra Indonesia.
- b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang

peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

- c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

- a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).
- b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.
- c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja di luar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

- a. Presentasi hasil pengisian LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).
- b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.